

ANALISIS PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH SMA NEGERI

Lisani Yanuarti Solihatussajida¹, Helmi Tasti Adri², Novi Maryani³

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan

Guru, Universitas Djuanda Bogor

e-mail: lisaniyanartis@gmail.com

ABSTRAK

Kepala sekolah memegang peran sentral dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sebagai wujud transformasi pendidikan di satuan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran kepala sekolah dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Cicurug, termasuk faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi proses tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan aktif sebagai pendidik, supervisor, dan pemimpin strategis dalam mendorong adaptasi kurikulum baru. Upaya tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan pelatihan guru, supervisi rutin, serta fasilitasi sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Kepala sekolah juga menjalin komunikasi intensif dengan guru melalui pertemuan berkala guna mengevaluasi progres implementasi. Meskipun demikian, tantangan tetap dihadapi, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap pendekatan pembelajaran berdiferensiasi serta kurangnya keterlibatan orang tua. Secara keseluruhan, kepemimpinan kepala sekolah di SMAN 1 Cicurug dinilai berjalan optimal berkat kolaborasi antarwarga sekolah dan dukungan kebijakan pendidikan yang adaptif.

Kata Kunci: Kepala Sekolah, Implementasi Kurikulum, Kurikulum Merdeka

ABSTRACT

The principal plays a central role in the successful implementation of the *Merdeka Belajar* Curriculum as part of educational transformation at the school level. This study aims to explore in depth the role of the principal in implementing the curriculum at SMAN 1 Cicurug, including the supporting and inhibiting factors that influence the process. A descriptive qualitative approach was employed, using data collection techniques such as field observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that the principal actively functions as an educator, supervisor, and strategic leader in facilitating the school's adaptation to the new curriculum. These efforts are reflected through teacher training programs, regular supervision, and the provision of learning infrastructure. The principal also fosters strong communication with teachers through scheduled meetings to evaluate the implementation progress. Nevertheless, several challenges remain, particularly related to teachers' limited understanding of differentiated instruction and the lack of parental involvement. Overall, the leadership demonstrated by the principal of SMAN 1 Cicurug is considered effective, supported by school-wide collaboration and responsive educational policy frameworks.

Keywords: school principal, educational leadership, curriculum implementation, *Merdeka Belajar* Curriculum

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing di era globalisasi. Seiring dengan meningkatnya kompleksitas tantangan abad ke-21—mulai dari revolusi industri 4.0 hingga perkembangan teknologi digital dan dinamika sosial budaya—sistem pendidikan Indonesia dituntut untuk terus bertransformasi secara signifikan (Baro'ah, 2020). Dalam konteks ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia merespons dengan menghadirkan kebijakan Merdeka Belajar sebagai strategi pembaruan pendidikan nasional yang lebih inklusif, fleksibel, dan berorientasi pada penguatan karakter.

Merdeka Belajar dirancang sebagai pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Melalui model ini, siswa diberi ruang untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakatnya secara mandiri dalam lingkungan belajar yang humanis dan berpusat pada kebutuhan individu (Aini, 2020). Kebijakan ini tidak hanya mengubah pola kurikulum, tetapi juga menuntut adanya perubahan paradigma dalam tata kelola satuan pendidikan, khususnya peran kepala sekolah sebagai agen transformasi di tingkat sekolah. Namun, pada tataran implementasi, banyak satuan pendidikan yang masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur pendukung, maupun pemahaman terhadap filosofi kurikulum itu sendiri (Bungawati, 2020).

Salah satu pendekatan pemerintah dalam mempercepat penerapan kebijakan ini adalah dengan meluncurkan Program Sekolah Penggerak (PSP) yang dilaksanakan secara bertahap sejak 2021. SMAN 1 Cicurug merupakan salah satu sekolah yang tergabung dalam PSP angkatan III pada tahun 2023 dan telah mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Dalam konteks ini, peran kepala sekolah menjadi sangat strategis, tidak hanya sebagai administrator, tetapi juga sebagai pendidik, supervisor, dan pemimpin pembelajaran yang bertanggung jawab atas keberhasilan transformasi kurikulum di lingkungan sekolahnya (Savitri et al., 2022).

Kendati telah banyak literatur yang membahas tentang Kurikulum Merdeka, kajian yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana kepala sekolah memainkan perannya dalam konteks sekolah menengah atas di daerah tertentu masih terbatas. Banyak penelitian sebelumnya hanya berfokus pada implementasi di tingkat guru atau peserta didik, sehingga menimbulkan celah (gap) dalam pemahaman tentang peran kepala sekolah sebagai penggerak utama perubahan di lapangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran kepala sekolah dalam mengawal implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Cicurug. Fokus kajian meliputi fungsi kepala sekolah sebagai pendidik, supervisor, dan pemimpin transformasional dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada karakter. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan tata kelola sekolah dalam rangka mendukung keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Cicurug, Kabupaten Sukabumi, pada Tahun Ajaran 2023/2024. Data yang dikumpulkan berasal dari dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa hasil observasi dan wawancara langsung dengan kepala sekolah serta pihak-pihak terkait dalam pelaksanaan kurikulum.

Sedangkan data sekunder mencakup dokumen-dokumen pendukung seperti arsip sekolah, dokumentasi visual, dan berbagai materi cetak yang relevan. Untuk memperoleh validitas data yang tinggi, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai sumber untuk memperoleh temuan yang kredibel.

Prosedur analisis data dilakukan menggunakan metode analisis kualitatif model Miles dan Huberman, yang mencakup empat tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Gunawan, 2014). Dengan teknik ini, peneliti dapat menggambarkan secara komprehensif realitas di lapangan terkait peran kepala sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi empiris terkait peran kepala sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Cicurug. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan kepala sekolah serta guru yang terlibat dalam pelaksanaan kurikulum. Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa kepala sekolah menjalankan tiga fungsi utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, yaitu sebagai pendidik, supervisor, dan pemimpin.

Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, kepala sekolah berperan aktif dalam memberikan arahan, motivasi, dan pendampingan kepada guru. Beliau secara rutin mengadakan pertemuan bulanan dengan para guru untuk mengevaluasi kendala pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menyelenggarakan workshop penyusunan RPP berbasis Kurikulum Merdeka yang dilaksanakan pada bulan Mei, sebagaimana dijelaskan oleh Bapak "A", kepala sekolah SMAN 1 Cicurug: "Saya rutin berdiskusi dengan para guru mengenai pelaksanaan kurikulum merdeka. Setiap bulan, saya mengadakan pertemuan untuk mendengarkan kendala yang mereka hadapi. Bahkan, pada bulan Mei lalu, kami menggelar workshop untuk membantu guru menyusun RPP berdasarkan prinsip kurikulum merdeka."

Pernyataan ini diperkuat oleh Ibu "P", salah satu guru, yang menyampaikan: "Beliau sangat terbuka dan aktif dalam memberikan pembinaan kepada guru. Melalui pertemuan rutin dan evaluasi berkala, kepala sekolah memberi ruang kepada guru untuk mendapatkan pelatihan. Bahkan supervisi dilakukan hampir setiap beberapa hari sekali untuk memastikan implementasi berjalan dengan baik."

Hal serupa diungkapkan oleh Bapak "Y": "Sebagai pemimpin sekaligus pendidik, kepala sekolah mampu memberikan arahan dan bimbingan dalam setiap aspek pendidikan. Beliau juga memotivasi guru agar menyelesaikan tugas dengan baik dan terus meningkatkan kualitas pembelajaran."

Dalam fungsi supervisinya, kepala sekolah melakukan pemantauan secara berkala terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka, baik dari segi administrasi maupun praktik pembelajaran. Supervisi dilakukan setiap enam bulan sekali kepada seluruh guru sesuai jadwal yang telah disusun. Dalam wawancara, kepala sekolah menyampaikan: "Setiap enam bulan sekali saya melakukan supervisi kepada seluruh guru yang menerapkan kurikulum merdeka, sesuai jadwal yang sudah disusun. Peran saya sebagai pengawas adalah membantu guru mengenali tantangan dalam pembelajaran, dan menciptakan suasana yang memungkinkan guru berkembang secara kreatif dan bertanggung jawab."

Menurut Bapak "Y", supervisi yang dilakukan kepala sekolah meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran: "Kepala sekolah di sini secara konsisten melakukan pengawasan dan evaluasi. Beliau membimbing guru melalui supervisi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang dilakukan secara berkala."

Ibu "P" menambahkan: "Dalam menjalankan fungsi supervisinya, kepala sekolah selalu memeriksa RPP yang disusun guru, mengecek kesesuaian materi dengan silabus, dan memastikan penggunaan media pembelajaran. Ini menjadi bagian dari proses memantau dan meningkatkan kinerja guru."

Sebagai pemimpin, kepala sekolah menunjukkan kepemimpinan yang partisipatif dan visioner. Beliau mengadakan pertemuan rutin dengan guru untuk menyusun program kerja tahunan, termasuk pelatihan guru melalui MKKS, serta mendorong keterlibatan dalam forum KKG dan MGMP. Hal ini ditegaskan dalam pernyataan Bapak "A": "Saya rutin mengadakan pertemuan dengan guru untuk membahas tanggung jawab serta peningkatan kualitas pengajaran. Kami juga menyusun program kerja tahunan, termasuk kegiatan pelatihan guru melalui MKKS, yang dituangkan dalam dokumen RKS dan RKAS."

Bapak "Y" dan Ibu "P" pun mengonfirmasi: "Kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk mendalami Kurikulum Merdeka melalui berbagai kegiatan seperti sosialisasi, workshop, dan seminar. Semua program tersebut kemudian disusun secara sistematis ke dalam program tahunan sekolah."

Selain itu, kepala sekolah juga memperhatikan penggunaan teknologi dalam pembelajaran serta membangun hubungan harmonis di lingkungan sekolah. Beliau terbuka terhadap masukan dan mendorong inovasi melalui pendekatan kolaboratif. Dukungan ini menciptakan iklim kerja yang positif dan mendorong kemajuan pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Terkait faktor pendukung, ditemukan bahwa tersedianya sumber daya manusia yang kompeten, fasilitas digital yang memadai, dan keterlibatan komite sekolah menjadi aspek yang memperlancar implementasi kurikulum. Kepala sekolah menyatakan: "Meskipun masih ada hal-hal yang perlu diperbaiki, kami sudah memiliki sarana dan prasarana yang cukup untuk memulai Kurikulum Merdeka. Guru-guru kami pun mulai menyesuaikan diri, didukung oleh sosialisasi dari pemerintah serta peran orang tua yang juga aktif memperhatikan perkembangan anak."

Namun, tantangan tetap dihadapi, terutama dalam hal pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi, penyusunan proyek, serta perubahan paradigma dari pembelajaran tradisional ke model yang berpusat pada siswa. Ibu "P" menyebutkan: "Fasilitas sekolah cukup memadai untuk mendukung pelaksanaan kurikulum, namun hambatannya lebih kepada perubahan pola pikir dan pendekatan guru yang belum sepenuhnya siap menerima pergeseran paradigma pembelajaran."

Bapak "Y" menambahkan: "Dukungan dari pelatihan, pendampingan dari Kemdikbud, dan komunikasi antar warga sekolah sangat membantu. Namun karena kurikulumnya baru, guru-guru masih dalam proses belajar, termasuk menyusun proyek-proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila."

Faktor internal siswa juga menjadi kendala, seperti rendahnya motivasi belajar dan ketidaksiapan beradaptasi dengan metode baru. Selain itu, keterlibatan orang tua yang minim dalam memahami minat dan bakat anak turut menghambat proses implementasi. Ibu "P" menyampaikan: "Kepala sekolah sudah berupaya memfasilitasi kebutuhan guru dan siswa, termasuk dalam mengembangkan bakat siswa. Namun tetap ada kendala seperti keterbatasan referensi belajar, pengelolaan waktu yang belum optimal, dan akses belajar yang belum merata."



Gambar 1. Dokumentasi dengan Narasumber

Gambar 1 menunjukkan dokumentasi proses wawancara langsung yang dilakukan peneliti bersama narasumber utama, yaitu kepala sekolah dan guru SMAN 1 Cicurug. Proses ini dilakukan sebagai bagian dari pengumpulan data primer untuk memperoleh pemahaman yang autentik dan kontekstual mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah. Melalui interaksi langsung tersebut, peneliti mampu menggali informasi secara mendalam terkait strategi, tantangan, dan pengalaman empiris yang dialami para pelaku pendidikan dalam menerapkan kurikulum baru. Dokumentasi ini juga merepresentasikan pendekatan kualitatif yang digunakan, di mana validitas data diperkuat melalui observasi lapangan dan wawancara terstruktur yang disesuaikan dengan fokus kajian. Situasi dalam gambar menggambarkan suasana yang kolaboratif dan terbuka, mencerminkan iklim komunikasi yang mendukung proses refleksi dan evaluasi pelaksanaan kurikulum secara berkelanjutan di sekolah.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan peran strategisnya. Kepala sekolah SMAN 1 Cicurug menunjukkan kompetensi yang kuat sebagai pendidik, supervisor, dan pemimpin transformatif dalam mendorong transformasi pendidikan di tingkat satuan. Peran kepala sekolah sebagai pendidik tercermin dari upaya pembinaan guru yang berkelanjutan melalui diskusi rutin, pelatihan, dan pendampingan dalam penyusunan perangkat ajar. Hal ini memperkuat temuan Asyari (2020) bahwa kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan profesionalitas guru melalui supervisi berbasis penilaian kinerja. Strategi pembinaan yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur juga sejalan dengan konsep supervisi akademik sebagaimana dijelaskan oleh Zahra & Putri (2016), yakni memberikan ruang evaluasi yang mendorong peningkatan mutu pembelajaran.

Dalam aspek supervisi, kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga mendorong peningkatan kualitas proses pembelajaran melalui pemantauan langsung terhadap RPP, metode pengajaran, dan pemanfaatan teknologi. Rapang et al. (2022) menekankan pentingnya supervisi yang terencana sebagai bentuk kontrol sekaligus fasilitasi terhadap guru dalam memahami kebijakan pendidikan, termasuk Kurikulum Merdeka. Pendekatan supervisi yang dilakukan secara humanis dan kolaboratif juga memperkuat motivasi guru dalam berinovasi di kelas, sebagaimana ditegaskan oleh Yasmin (2020) bahwa guru akan lebih produktif ketika diberi ruang dan pendampingan oleh pemimpinnya.

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin dalam implementasi Kurikulum Merdeka terlihat dari kemampuannya membangun visi bersama, menjalin komunikasi terbuka, dan menyusun program kerja strategis yang berorientasi pada peningkatan mutu. Kepemimpinan kolaboratif ini mendukung terwujudnya iklim kerja yang positif, partisipatif, dan adaptif (Syarif, 2018; Savitri et al., 2022). Pendekatan kepemimpinan kepala sekolah SMAN 1 Cicurug juga mengacu pada prinsip EMASLEC—Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Entrepreneur, dan Climate Creator—yang menjadi indikator penting dalam manajemen sekolah efektif (Triwiyanto, 2015). Keterbukaan terhadap kritik, pemanfaatan forum KKG dan MGMP, serta partisipasi dalam MKKS menunjukkan bahwa kepala sekolah mampu memfungsikan diri sebagai fasilitator sekaligus katalisator perubahan.

Kurikulum Merdeka sendiri lahir dari semangat merdeka belajar sebagaimana digagas oleh Ki Hadjar Dewantara. Pandangan ini menekankan pentingnya kemandirian peserta didik dalam proses belajar yang bersifat kontekstual dan sesuai dengan kodrat alam serta zaman (Aini & Dela, 2020). Kurikulum ini mendorong transformasi pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa dan mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam. Mustaghfiroh (2022) menyebutkan bahwa semangat Merdeka Belajar selaras dengan pemikiran progresivisme John Dewey, yang menekankan bahwa pendidikan seharusnya menyesuaikan dengan pengalaman dan minat anak. Dengan dasar filosofi ini, kepala sekolah dituntut untuk tidak hanya menjadi pelaksana kebijakan, tetapi juga agen perubahan yang menginspirasi guru dan siswa untuk berkembang.

Namun demikian, pelaksanaan Kurikulum Merdeka juga menghadapi tantangan. Faktor utama yang menjadi hambatan adalah kesiapan guru dalam memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, serta keterbatasan dalam merancang proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Tantangan ini diperkuat oleh Bungawati (2020) yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka membutuhkan perubahan paradigma besar-besaran, baik dalam mentalitas guru maupun dalam sistem pembelajaran itu sendiri. Di samping itu, kesiapan sarana prasarana dan dukungan digital menjadi aspek penting yang sangat memengaruhi efektivitas pelaksanaan kurikulum (Gede & Sudianing, 2021). Dalam konteks SMAN 1 Cicurug, dukungan teknologi pembelajaran telah dimanfaatkan secara maksimal, meskipun keterbatasan referensi belajar dan pemerataan akses masih menjadi isu yang harus dibenahi. Hal ini sesuai dengan temuan Guruh (2018), bahwa kompetensi guru akan meningkat secara signifikan apabila ditunjang oleh sarana yang memadai dan dukungan manajerial yang kuat.

Di sisi lain, tantangan juga datang dari internal peserta didik. Motivasi belajar yang rendah, kurangnya adaptasi terhadap model pembelajaran aktif, serta ketergantungan pada metode konvensional menjadi faktor penghambat dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Sugihartono (2013) menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kombinasi faktor internal siswa dan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua menjadi penting dalam membangun ekosistem belajar yang menyeluruh.

Kepala sekolah sebagai aktor utama perubahan juga memainkan peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai Merdeka Belajar melalui penguatan karakter, pelatihan berkelanjutan, dan pengambilan keputusan berbasis data. Hal ini mendukung gagasan Baro'ah (2020) yang menyatakan bahwa kebijakan Merdeka Belajar tidak hanya menjadi strategi peningkatan mutu, tetapi juga pijakan reformasi pendidikan berbasis nilai. Untuk itu, dibutuhkan kepemimpinan yang tidak hanya kompeten secara administratif, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan visi jangka panjang terhadap arah pendidikan (Widyastuti, 2022).

Dengan demikian, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Cicurug dapat dijadikan contoh praktik baik bagaimana kepala sekolah berperan aktif sebagai motor transformasi pendidikan. Kombinasi antara pendekatan pedagogis, manajerial, dan kultural yang dijalankan kepala sekolah menunjukkan bahwa perubahan kebijakan pendidikan hanya akan efektif jika diimbangi dengan kapasitas kepemimpinan yang inklusif, adaptif, dan kontekstual.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Cicurug telah berjalan dengan cukup baik. Kepala sekolah memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengarahkan, membina, serta mengawal seluruh proses implementasi kurikulum. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah mampu membimbing guru melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, supervisi, serta evaluasi berkala. Upaya tersebut mencerminkan komitmen kepala sekolah dalam memastikan guru-guru memiliki kompetensi yang memadai dalam menjalankan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka.

Kepala sekolah juga aktif dalam menyusun program kerja tahunan, melibatkan guru dalam kegiatan profesional seperti KKG dan MGMP, serta menciptakan ruang diskusi dan refleksi melalui pertemuan rutin. Kepemimpinan yang komunikatif dan terbuka mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan kolaboratif.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor pendukung, seperti ketersediaan sarana prasarana yang memadai, dukungan guru yang kompeten, serta peran aktif orang tua dan komite sekolah. Namun, beberapa hambatan masih perlu diperhatikan, antara lain keterbatasan adaptasi guru terhadap metode pembelajaran baru, kurangnya partisipasi orang tua dalam proses penentuan minat dan bakat siswa, serta kesiapan siswa dalam menghadapi pendekatan belajar yang lebih mandiri.

Secara keseluruhan, peran kepala sekolah dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Cicurug dinilai sudah berjalan secara optimal. Namun, keberhasilan yang lebih menyeluruh masih memerlukan penguatan dalam hal peningkatan kapasitas guru, penguatan sinergi dengan orang tua, serta pengelolaan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 03, 98.

Asyari, S. (2020). Supervisi Kepala Madrasah Berbasis Penilaian Kinerja sebagai Upaya Peningkatan Profesionalitas Guru. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 2(1), 27–40. <https://doi.org/10.35719/jieman.v2i1.14>

Baro'ah, S. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063–1073.

Bungawati. (2020). Peluang dan Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar Menuju Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan*, 31((3)), 381–388.

Gede, dan N. K. S. S. (2021). Pelaksanaan Administrasi Dan Pola Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menghadapi Covid 19. *Jurnal Widya Publika*, 09(02), 30–37.

Guruh, M. (2018). Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Guru Pada Smk Kartika X-2. *Jenius (Jurnal Ilmiah Manajemen Sumber Daya Manusia)*, 2(1), 1–8.

Gunawan, Imam. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mustaghfiroh. (2022). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 03.

Rapang, R., Yunus, M., & Apriyanti, E. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam menerapkan Peraturan-Peraturan di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3419–3423. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2596>

Savitri, A. S., Rahma, A. N., Kultsum, U. W., & Prihantini, P. (2022). Peran Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin dalam Pengelolaan Pendidikan pada Satuan Pendidikan. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 329–336. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.245>

Sugihartono. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Syarif, H. M. (2018). Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Media Akademika*, 26(1). journal.iainjambi.ac.id/index.php/mediaakademika/article/viewFile/55/48

Triwiyanto, T. (2015). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Widyastuti, A. (2022). *Merdeka Belajar dan Implementasinya*. Jakarta: Elex Media Komputindo / Kompas-Gramedia.

Yasmin, M. S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 4(1), 13–126.

Zahra, N.Z., & Putri, S. (2016). Supervisi Akaademik Kepala Sekolah Madrasah Dalam Kinerja Guru: Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah(MI) fathul Ulum Poteran Talango Sumenep Jakarta. *Jurnal Pendidikan*.